PENGARUH PENGADOPSIAN IFRS TERHADAP PENERAPAN PRINSIP KONSERVATIF LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Universitas Bengkulu
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam
Menyelesaikan Program Sarjana Ekonomi

Oleh :
EDISA PUTRA GINTING
C1C010077

UNIVERSITAS BENGKULU

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

JURUSAN AKUNTANSI

2014

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Skripsi Oleh Edisa Putra Ginting ini
Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, 14 Februari 2014

Pembimbing

Eddy Suranta SE., M.Si,.Ak,CA
NIP. 19721207 199802 1 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Fadli SE.,M.Si.,Ak
NIP. 19730203 199802 1 001

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Skripsi Oleh Edisa Putra Ginting ini

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada

Jumat, 14 Februari 2014

Bengkulu, 14 Februari 2014

Dewan Penguji:

Ketua,	**Anggota I,**
Eddy Suranta SE., M.Si.,Ak,CA	**Baihaqi SE.,M.Si.,Ak,CA**
NIP. 19721207 199802 1 001	**NIP. 19700603 199903 1 001**
Anggota II,	**Anggota III,**
Madani Hatta, SE., M.Si., Ak,CA	**Robinson, SE.,M.Si.,Ak, CA**
NIP. 19820820 200604 1 014	**NIP. 19760308 200003 1 003**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Prof. Lizar Alfansi, SE, MBA, Ph.D
NIP. 19640601 198903 1 005

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Jurusan Akuntansi

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENGARUH PENGADOPSIAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* (IFRS) TERHADAP PRINSIP KONSERVATIF LABA (*EARNINGS CONSERVATISM*) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BEI .

Yang diajukan untuk diuji pada tanggal 14 Februari 2014 adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat secara keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menayalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, 15 Februari 2014
Yang membuat pernyataan

Edisa Putra Ginting

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Created with
nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Skripsi Oleh Edisa Putra Ginting ini

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Bengkulu, 14 Februari 2014

Pembimbing

Eddy Suranta SE., M.Si,.Ak,CA
NIP. 19721207 199802 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Fadli SE.,M.Si.,Ak
NIP. 19730203 199802 1 001

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Skripsi Oleh Edisa Putra Ginting ini

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada

Jumat, 14 Februari 2014

Bengkulu, 14 Februari 2014

Dewan Penguji:

Ketua,

Eddy Suranta SE., M.Si.,Ak,CA
NIP. 19721207 199802 1 001

Anggota I,

Baihaqi SE.,M.Si.,Ak,CA
NIP. 19700603 199903 1 001

Anggota II,

Madani Hatta, SE., M.Si., Ak,CA
NIP. 19820820 200604 1 014

Anggota III,

Robinson, SE,M.Si.,Ak, CA
NIP. 19760308 200003 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Prof. Lizar Alfansi, SE, MBA, Ph.D
NIP. 19640601 198903 1 005

Jurusan Akuntansi

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

PENGARUH PENGADOPSIAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* (IFRS) TERHADAP PRINSIP KONSERVATIF LABA (*EARNINGS CONSERVATISM*) PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG *LISTING* DI BEI

Yang diajukan untuk diuji pada tanggal 14 Februari 2014 adalah hasil karya saya.

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat secara keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menayalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan pada penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Bengkulu, 15 Februari 2014
Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL
0CDE8ACF157248995
ENAM RIBU RUPIAH
6000

Adisa Putra Ginting

Created with nitroPDF professional
download the free trial online at nitropdf.com/professional

Pengaruh Pengadopsian International Financial Reporting Standard terhadap Prinsip Konservatif Laba Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di Bursa Efek Indonesia

Oleh
Eddy Suranta,SE, M.Si., Ak, CA[1)]
Edisa Putra Ginting [2)]

RINGKASAN

Isu adopsi IFRS sebagai suatu standar diprediksi penurunan penerapan konservatisme. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh adopsi IFRS terhadap penerapan prinsip konservatif, sebelum dan sesudah penerapan standard akuntansi internasional yang Perusahaan untuk sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009-2012. Sampel penelitian ini terdiri dari 74 perusahaan dengan total observasi sebanyak 296 dengan menggunakan metode *purposive sampling.*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme dan variabel independen yaitu nilai wajar, biaya historis, berita baik dan berita buruk. Variabel ini dianalisis menggunakan analisis regresi berganda menggunakan observasi regresi model *Pooled Ordinary least Square* dan *Fixed Effect General Least Square* untuk menguji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara keempat variabel tersebut, biaya historis dan berita buruk menunjukkan pengaruh positif terhadap prinsip konservatif. *Fair Value Market* dan berita baik menunjukkan pengaruh negatif,. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengadopsian IFRS di Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prinsip konservatif. Ini berarti bahwa IFRS tidak mampu menghilangkan penerapan prinsip konservatif di Indonesia, tetapi IFRS mampu mengurangi penerapan prinsip koservatif yang dilakukan oleh manajer perusahaan. Hal ini disebabkan IFRS sudah menganut *principle based* sehingga munculnya *judgment* oleh manajer karena perubahan yang terjadi yang disebabkan pengadopsian IFRS.

Penelitian ini hanya meneliti perusahaan manufaktur yang telah menerapkan IFRS. Penelitian di masa depan diharapkan menyelidiki tingkat konservatisme dari setiap jenis akitivitas entitas perusahaan dan ukuran perusahaan untuk melihat apakah ada perbedaan dalam tingkat penerapan prinsip konservatif laba.

Kata kunci: Adopsi IFRS, Konservatisme, Biaya Historis

[1)] Dosen Pembimbing
[2)] Mahasiswa

Adoption of International Financial Reporting Standard of the Conservativism On The Manufacturing Company Listed in Indonesia Stock Exchange

by
Eddy Suranta, SE, M.Si., Ak, CA [1)]
Edisa Putra Ginting [2)]

ABSTRACT

The issue of adoption IFRS as a standard to encourage the decline of conservatism. This study aims to provide empirical evidence on the effect of IFRS adoption on conservatism, and testing the application of the conservatism difference between before and after the adoption of IFRS. Samples of this study is a manufacturing company and has been listed on the Indonesia Stock Exchange during the period 2009-2012. The study sample as many as 74 companies with a total of as many as 296 observations using purposive sampling random method.

The object of research is the manufacturing companies listed on the Stock Exchange for 4 years (2009-2012). The sampling technique used was purposive sampling random. The dependent variable in this study is conservatism and the independent variable fair value based, historical cost based, good news and bad news. Data were analyzed using multiple regression analysis using regression models observations Pooled Ordinary least Square and Fixed Effect General Least Square to test the hypothesis.

The results showed that among the four variables, historical costs and bad news showed a positive influence on conservatism. Fair Market Value and the good news showed a negative effect. This study shows that the adoption of IFRS in Indonesia and a significant negative effect on conservatism. This means that IFRS are not able to eliminate the application of conservatism in Indonesia, but IFRS is able to reduce the application of conservative principles that made by corporate managers. This is due to the principle based IFRS has embraced so the rise of judgment by managers because of the changes caused by the adoption of IFRS.

.

Keywords : Adoption of IFRS, Conservatism, Historical Cost Based

[1)] Dosen Pembimbing
[2)] Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pedoman praktik akuntansi di Indonesia dikenal dengan istilah “Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum-Indonesia” (merupakan padanan dari frasa “*Generally Accepted Accounting Principles-Indonesian”(PABU)*) adalah suatu istilah teknis akuntansi yang mencakup konvensi aturan, dan prosedur yang diperlukan untuk membatasi praktik akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia berbeda dengan prinsip akuntansi yang berlaku di negara lain yang disebabkan oleh beberapa faktor. Oleh karena itu, untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan yang berkedudukan di wilayah negara Indonesia, harus disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sehingga dengan adanya keseragaman penyajian laporan keuangan, pengguna laporan keuangan eksternal dan atau internal dapat mengambil keputusan bisnis.

Laporan keuangan yang berkualitas tercermin dari penerapan standar akuntansi yang berkualitas. Standar akuntansi sangat penting peranannya dalam pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor, dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal.

Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi, pertama berkaitan dengan definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang saling berkaitan. Definisi ini digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan ke dalam aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya. Karakteristik kedua adalah pengukuran dan penilaian yang digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan. Karakteristik ketiga adalah pengakuan, yaitu kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan. Karakteristik terakhir adalah penyajian dan pengungkapan laporan keuangan yang digunakan untuk menentukan jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Semua ini terangkum dalam standar akuntansi yang menghasilkan informasi akuntansi untuk mengambil keputusan ekonomi.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dalam satu wilayah negara yang sama. Namun selain untuk keseragaman laporan keuangan yang disajikan, standar akuntansi juga diperlukan untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan, mempermudah pembaca laporan keuangan untuk menginterpretasikan dan membandingkan laporan keuangan entitas yang berbeda untuk mengambil keputusan bisnis baik secara eksternal maupun internal perusahaan.

Seiring dengan perkembangan ekonomi dunia, masyarakat di berbagai belahan dunia sangat mudah untuk berinteraksi, termasuk dalam interaksi dagang dan berinvestasi. Ini disebabkan kemajuan teknologi mendorong kemudahan manusia untuk berbagi informasi tanpa ada batas wilayah negara atau biasa kita sebut dengan globalisasi. Dampak globalisasi yang semakin kuat dan berimbas kepada pasar-pasar investasi membuat pihak yang terlibat berupaya untuk mempermudah dan menyeragamkan bahasa-bahasa pelaporan keuangan. Standar pelaporan keuangan dan standar akuntansi merupakan standar yang dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat global. Sehingga diperlukan standar yang sama di seluruh dunia untuk mempermudah kegiatan ekonomi antar negara.

Faktanya adanya usaha beberapa negara dalam menyeragamkan standar akuntansi untuk mempermudah bahasa pelaporan seperti pembentukan *Accounting International Study Group (AISG)* oleh negara Inggris, Kanada, US pada tahun 1970-an. Kemudian pada tahun 1973 organisasi professional akuntansi dari Belanda, Kanada, Australia, Meksiko, Jepang, Prancis dan Selandia Baru membentuk International *Accounting Standard Committee* (IASC) dan menghasilkan *International Accounting Standard (*IAS*).* Tahun 2000 IASC membentuk *IASC Foundation* (IASCF) yang membawahi *International Accounting Standard Board* (IASB) dan *International Financial Reporting Intepretation Committee* (IFRIC). Pada tahun 2001 IASB berhasil menghasilkan standar akuntansi yang dapat digunakan secara luas oleh setiap negara yang disebut *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang akan dikaji dalam penelitian ini.

Pada tahun 2011 lebih dari 120 negara di seluruh dunia mengadopsi pelaporan berdasarkan IFRS baik mengadopsi secara penuh ataupun sebagian, termasuk didalamnya adalah negara-negara Eropa, Amerika, Afrika, Asia, dan Australia (detik.com Kamis 27/03/2013 15.01 WIB). Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi keuangan bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi, menghasilkan informasi yang lebih relevan, akurat, dan dapat diperbandingkan serta menghasilkan informasi keuangan yang valid untuk semua transaksi yang dilakukan perusahaan.

Untuk meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan khususnya pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2012 telah diwajibkan menyajikan laporan keuangan menurut standar IFRS. Dalam kondisi ini IFRS memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam menentukan metode maupun estimasi akuntansi yang diterapkan perusahaan. Fenomena ini yang menyebabkan seorang manajer menerapkan prinsip akuntansi yang bersifat konservatif untuk menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi.

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai tendensi yang dimiliki oleh akuntan perusahaan yang mensyaratkan tingkat verifikasi yang lebih tinggi untuk mengakui laba dibandingkan mengakui rugi. Secara tradisional, konservatisme dalam akuntansi dapat diterjemahkan melalui pernyataan tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi mengantisipasi semua kerugian.

Prinsip konservatif sampai sekarang masih mempunyai peranan penting dalam praktik akuntansi karena prinsip ini akan mempengaruhi penilaian dalam akuntansi, walaupun pada kenyataannya terdapat pro dan kontra seputar penerapannya. Para pengkritik akuntansi konservatif menyatakan bahwa prinsip ini menyebabkan laporan keuangan menjadi bias sehingga tidak dapat dijadikan alat oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi risiko perusahaan. Disisi lain, yang mendukung praktik akuntansi konservatif menyatakan bahwa akuntansi konservatif menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena praktik akuntansi konservatif mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate.*

Standar Akuntansi Keuangan Indonesia yang mengacu pada *historical cost based* memiliki tingkat konservatif yang cukup tinggi dibandingkan dengan tingkat konservatif pada standar IFRS. Hal ini dapat dilihat karena Standar Akuntansi Keuangan memperbolehkan akuntan perusahaan untuk memilih salah satu metode akuntansi dari kumpulan metode yang diperbolehkan pada situasi yang sama. Misalnya pemilihan Metode Penilaian Persediaan yang diatur dalam PSAK 14, pemilihan metode depresiasi pada PSAK 17, sedangkan pada IFRS, keleluasaan yang diserahkan kepada manajeman perusahaan dalam pemilihan metode pencatatan akuntansi semakin sempit dan beberapa metode pencatatan yang digunakan dalam SAK tidak diterapkan dalam standar IFRS, sehingga penerapan prinsip konservatif yang selama ini digunakankan manajeman perusahaan mengalami pergeseran.

Berdasarkan kasus diatas, maka penulis termotivasi untuk menguji dampak konservatisme laba dalam perubahan standar akuntansi sebelum dan sesudah menerapkan IFRS pada perusahaan yang sudah *go public* di BEI. Maka penelitian ini diambil judul tentang **"Pengaruh Pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap Prinsip Konservatif Laba (*Earnings Conservatism*) pada Perusahaan yang *Listing* Di BEI"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan sebelumnya maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini:

1. Apakah *return* saham berpengaruh positif terhadap prinsip konservatif pada perusahaan yang menerapkan *historical cost based*?
2. Apakah *return* saham berpengaruh negatif terhadap prinsip konservatif pada perusahaan yang menerapkan *fair value based*?
3. Apakah *bad news* (*return* negatif) bepengaruh positif terhadap peningkatan tingkat konservatisme pada perusahaan yang menerapkan *historical based*?
4. Apakah *good news* (*return* positif) bepengaruh negatif terhadap peningkatan tingkat konservatisme dari perusahaan yang menerapkan *fair value based*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pengadopsian IFRS terhadap prinsip konservatif laba pada perusahaan manufaktur, khususnya untuk menjelaskan:

1. Pengaruh *return* saham terhadap prinsip konservatif pada perusahaan yang

menggunakan *historical cost based.*

2. Pengaruh *return* saham terhadap prinsip konservatif pada perusahaan yang menggunakan *fair value based.*
3. Pengaruh *bad news* (*return* negatif) terhadap peningkatan tingkat konservatisme pada perusahaan yang mengadopsi *historical based.*
4. Pengaruh *good news* (*return* positif) terhadap peningkatan tingkat konservatisme pada perusahaan yang mengadopsi *fair value based.*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Memberikan kontribusi terhadap ilmu akuntansi, terutama mengenai bagaimana dan apa dampak yang diberikan pengadopsian IFRS terhadap konservatisme laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Memberikan kontribusi praktis terhadap investor dalam menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan.
3. Memberikan kontribusi praktis terhadap perusahaan dan manajemen dalam menjelaskan dampak standar yang baru dalam bidang akuntansi.
4. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan lembaga-lembaga penyusun standar keuangan Indonesia dalam meningkatkan kualitas standar yang telah ada.
5. Sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki judul "Pengaruh Pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap Prinsip Konservatif Laba (*Earnings Conservatism*) pada Perusahaan yang *Listiing* di BEI". Maka dari itu ruang lingkup penelitian ini akan difokuskan pada pengujian prinsip konservatif akibat pengadopsian IFRS sebagai standar akuntansi keuangan Indonesia. Penelitian ini menggunakan perusahaan yang terdaftar di BEI. Periode yang diamati dalam penelitian ini adalah selama empat periode akuntansi yakni tahun 2009-2012 dengan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai wajar (*fair value market),* biaya historis (*historical cost based)* berita baik (*good news),* berita buruk (*bad news), dan* prinsip konservatif.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal *(Signaling Theory)*

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa manajer menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba lebih berkualitas. Prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate.* Dalam praktiknya, manajemen menerapkan kebijakan akuntansi konservatif dengan menghitung depresiasi yang tinggi akan menghasilkan laba rendah yang relatif permanen yang berarti tidak mempunyai efek sementara pada penurunan laba yang akan berbalik pada masa yang akan datang (Shroff, 2007).

Kusuma (2006) menyatakan bahwa tujuan teori signal kemungkinan besar membawa dampak yang baik bagi pemakai laporan keuangan. Manajer berusaha menginformasikan kesempatan yang dapat diraih oleh perusahaan di masa yang akan datang. Sebagai contoh, karena manajer sangat erat kaitannya dengan keputusan yang berhubungan dengan aktivitas investasi maupun operasi perusahaan, otomatis para manajer memiliki informasi yang lebih baik mengenai prospek perusahaan masa datang. Oleh karena itu, manajer dapat mengestimasi secara baik laba masa datang dan diinformasikan kepada investor atau pemakai laporan keuangan lainnya.

Watts (2003) menyatakan bahwa *understatement* aktiva bersih yang sistematik atau relatif permanen merupakan salah satu ciri konservatisme akuntansi, sehingga dapat dikatakan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate.*

Penman dan Zhang (2002) dalam Fala (2007) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi mencerminkan kebijakan akuntansi yang permanen. Secara empiris penelitian mereka menunjukkan bahwa *earnings* yang berkualitas diperoleh jika manajemen menerapkan akuntansi konservatif secara konsisten tanpa adanya perubahan metode akuntansi atau perubahan estimasi.

Understatement laba dan aktiva bersih yang relatif permanen yang ditunjukkan melalui laporan keuangan merupakan suatu sinyal positif dari manajemen kepada investor bahwa manajemen telah menerapkan akuntansi konservatif untuk menghasilkan laba yang berkualitas. Investor diharapkan dapat menerima sinyal ini dan menilai perusahaan dengan lebih tinggi.

2.1.2 *Historical Cost Based*

Menurut Suwardjono (2008;475) biaya historis merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang telah tercatat dalam sistem pembukuan. Prinsip *historical cost based* menghendaki digunakannya harga perolehan dalam mencatat aktiva, utang, modal dan biaya. Yang dimaksud dengan harga perolehan adalah harga pertukaran yang disetujui oleh kedua belah pihak yang tersangkut

dalam tranksaksi. Harga perolehan ini harus terjadi pada seluruh transaksi diantara kedua belah pihak yang bebas. Harga pertukaran ini dapat terjadi pada seluruh tranksaksi dengan pihak ekstern, baik yang menyangkut aktiva, utang, modal dan transaksi lainnya.

2.1.3 Pengertian Konservatisme

Konservatisme merupakan salah satu prinsip yang digunakan dalam akuntansi. Menurut FASB *Statement of Concept* No.2 dalam Sari (2004) konservatisme adalah reaksi hati-hati untuk menghadapi ketidakpastian dalam mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko pada situasi bisnis telah dipertimbangkan. Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba (dan mengecilkan aktiva bersih) dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba (meninggikan aktiva bersih) dalam merespons berita baik (*good news)*.

Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai perbedaan verifiabilitas yang diminta untuk pengakuan laba dibandingkan rugi. Watts juga menyatakan bahwa konservatisme akuntansi muncul dari insentif yang berkaitan dengan biaya kontrak, litigasi, pajak, dan politik yang bermanfaat bagi perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan dan mengurangi pembayaran yang berlebihan kepada pihak-pihak seperti manajer, pemegang saham, pengadilan dan pemerintah. Selain itu, konservatisme juga menyebabkan *understatement* terhadap laba dalam periode kini yang dapat mengarahkan pada *overstatement* terhadap laba pada periode-periode berikutnya, sebagai akibat *understatement* terhadap

biaya pada periode tersebut, sedangkan Suwardjono (2010) mendefinisikan konservatisme sebagai sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut.

Penman dan Zhang (2002) menjelaskan konservatisme akuntansi merupakan suatu pemilihan metode dan estimasi akuntansi yang menjaga nilai buku dari *net assets* relatif rendah. Mereka mencontohkan definisi tersebut dalam penggunaan metode pencatatan persediaan. Penggunaan metode LIFO dalam menilai persediaan pada saat nilai persediaan meningkat adalah salah satu contoh penerapan akuntansi konservatisme. Metode LIFO dikatakan lebih konservatif karena metode ini mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah dibandingkan dengan FIFO dan *average cost method* pada saat nilai persediaan mengalami peningkatan.

Bliss dalam Watts, (2003) memberikan bentuk definisi yang paling ekstrim yaitu tidak mengantisipasi laba tetapi mengantisipasi semua kerugian. Basu (1997) juga menyatakan bahwa akuntansi konservatif sebagai praktik akuntansi yang mengurangi laba (menghapuskan aktiva bersih) dalam merespon *bad news*, tetapi tidak meningkat laba (meningkatkan aktiva bersih) dalam merespon *good news.*

Konsep konservatisme yang dikenal secara umum sebagai ”pengakuan bias” dibagi menjadi dua sub-konsep: *conditional* and *unconditional conservatism* (Ball and Shivakumar, 2005; Beaver and Ryan, 2005). *Conditional conservatism* mengarah pada pemikiran bahwa *earnings* direfleksikan dalam pengakuan rugi

dan laba dalam kondisi *asymmetric timeliness*, dimana *asimmetric timeliness* timbul dari kecenderungan akuntan untuk menggunakan verifikasi tingkat tinggi atas pengakuan kabar baik daripada kabar buruk dalam laporan keuangan. Contoh dari *conditional conservatism* dapat dilihat pada akuntansi persediaan *Lower Cost or Market* (LOCOM) dan akuntansi *impairment* untuk aset berwujud dan tidak berwujud jangka panjang.

Unconditional conservatism adalah munculnya bias akuntansi pelaporan nilai buku yang rendah terhadap akun *stockholder's equity*. Konservatisme jenis ini tidak melakukan spesifikasi secara kondisional terhadap ekuitas atau pendapatan yang rendah, sehingga tidak mengacu pada pengakuan kerugian yang berbasis waktu.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme

Basu (1997) berpendapat bahwa konservatisme telah lama mempengaruhi praktik dan teori akuntansi. Catatan historis dari awal abad kelima belas menunjukkan bahwa akuntansi di Eropa adalah konservatif. Beberapa penjelasan pengontrakan telah lebih dulu menunjukkan eksistensi dari konservatisme yang menyebabkan manajer mempunyai insentif untuk mengambil informasi apapun dari laba laporan yang akan berpengaruh negatif terhadap kompensasinya. Pemegang klaim yang rasional akan mengurangi kompensasi manajerial melalui pengaruh ekspektasian dari penyalahgunaan jabatan tersebut. Munculnya prinsip konservatif dan laporan keuangan auditan dapat dianggap berasal dari upaya manajerial untuk membatasi daripada mengeksploitasi posisi terinformasi secara

asimetris dari manajer relatif terhadap pemegang klaim. *Debtholders* dan kreditur lainnya juga meminta informasi tepat waktu tentang *bad news* karena nilai opsi dari klaimnya lebih sensitif terhadap penurunan dibanding peningkatan dalam nilai perusahaan, sehingga konservatisme dikatakan memainkan peran yang bersifat efisien *ex ante* dalam kontrak antara pihak-pihak yang terkait di dalam perusahaan. Dengan kata lain, jika akuntansi tidak diatur, maka pihak-pihak pengontrakan akan dengan sukarela menyetujui bahwa angka-angka akuntansi yang digunakan untuk membatasi aliran kas diantara mereka seharusnya ditentukan secara konservatif.

Watts (2003) menjelasakan ada empat hal yang menjadi penjelasan tentang pilihan perusahaan dalam menerapkan akuntansi konservatif.

a. Contracting Explanation

Konservatisme merupakan upaya untuk membentuk mekanisme kontrak yang efisien antara perusahaan dan berbagai pihak eksternal. Atas dasar penjelasan kontrak, konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk menghindari moral hazard yang disebabkan oleh pihak-pihak yang mempunyai informasi asimetris, pembayaran asimetris, harison waktu yang terbatas, dan tanggung jawab yang terbatas. Moral hazard adalah suatu tipe asimetri informasi di mana satu orang atau lebih pelaku bisnis dapat mengamati kegiatan-kegiatan dibandingkan dengan pihak lain. Masalah moral hazard ini terjadi karena pihak-pihak di luar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut. Dengan penerapan akuntansi yang

konservatif maka apa yang disajikan dalam laporan keuangan adalah situasi terburuk bagi perusahaan karena *bad news* diakui terlebih dahulu dari pada *good news*. Sehingga keputusan ekonomi yang dibuat oleh pemakai laporan keuangan tidak *overestimate*.

b. Litigation

Risiko litigasi berkaitan dengan posisi kreditor dan investor sebagai pihak eksternal. Investor dan kreditor adalah pihak yang memperoleh perlindungan hukum. Risiko potensial terjadinya litigasi dipicu oleh potensi yang melekat pada perusahaan berkaitan dengan tidak terpenuhinya kepentingan investor dan kreditor. Dalam rangka memperjuangkan hak-haknya investor dapat saja melakukan litigasi dan tuntutan hukum terhadap perusahaan. Investor dapat saja melakukan tuntutan hukum karena informasi yang tersaji dalam laporan keuangan disajikan secara *overstate*. Untuk menghindari harapan yang berlebih dari pemakai laporan keuangan tentang kondisi keuangan perusahaan maka perusahaan menerapkan akuntansi yang konservatif. Hal ini penting untuk mengurangi adanya risiko litigasi bagi perusahaan (Watts, 2003).

c. Taxation

Penerapan akuntansi konservatif dilakukan dalam upaya memperkecil pajak penghasilan perusahaan. Perusahaan dapat memilih metode-metode yang cenderung konservatif dalam rangka menekan biaya pajak sepanjang diperbolehkan oleh Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Di Indonesia peraturan perpajakan mewajibkan dilakukannya rekonsiliasi fiskal dengan tujuan mencocokkan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Ada peraturan yang

diperbolehkan dalam standar akuntansi namun yang tidak diperbolehkan dalam perpajakan, seperti biaya sumbangan yang tidak boleh dibebankan dan harus dikoreksi. Meskipun demikian aspek perpajakan tetap menjadi pertimbangan pilihan perusahaan untuk menerapkan akuntansi konservatif (Watts, 2003)

d. Regulation

Regulator membuat serangkaian insentif bagi pelaporan keuangan agar laporan keuangan disusun secara konservatif. Negara-negara dengan regulasi tinggi memiliki tingkat konservatisme yang lebih tinggi daripada negara-negara dengan tingkat regulator rendah. Menurut Lo (2005) Standar Akuntansi Keuangan (SAK) IAI tahun 2001 lebih memposisikan pada akuntansi netral, tidak pada akuntansi konservatif atau liberal. Manajer diberi beberapa pilihan untuk menyelenggarakan akuntansi konservatif atau optimis/liberal. Hal ini mendukung prediksi bahwa semakin tinggi intensitas konflik kepentingan, maka semakin tinggi kecenderungan penerapan konservatisme akuntansi.

Pengaruh pemoderasian risiko litigasi terhadap hubungan konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi bersifat memperlemah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko litigasi perusahaan, maka hubungan positif konflik kepentingan dan konservatisme akuntansi semakin lemah namun hasil ini tidak mendukung hipotesis yang diprediksi.

2.1.5 Pertentangan dalam Konservatisme

Banyak kritik mengenai kegunaan konsep konservatisme berkaitan dengan kualitas laporan keuangan, karena penggunaan metode yang konservatif akan

menghasilkan angka-angka yang cenderung bias dan tidak mencerminkan realita. Monahan (1999) menyatakan bahwa semakin konservatif metode akuntansi yang digunakan, maka nilai buku ekuitas yang dilaporkan akan semakin bias (bervariasi antar waktu). Kondisi ini mendukung simpulan bahwa laporan keuangan itu sama sekali tidak berguna karena tidak dapat mencerminkan nilai perusahaan sesungguhnya. Penman dan Zang (2002) menambahkan kritikan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa praktik konservatisme dalam akuntansi menghasilkan laba yang berkualitas tinggi. Mereka berpendapat bahwa hubungan antara konservatisme dan kualitas laba dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi. Jika perubahan investasi bersifat temporer, maka dampaknya terhadap laba dan tingkat kembalian (*rate of return)* juga temporer, dan mengakibatkan laba berkualitas rendah tidak *sustainable.*

2.1.6 *Fair Value Based*

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:13.1), nilai wajar adalah suatu jumlah yang digunakan untuk mengukur aset yang dapat dipertukarkan melalui suatu transaksi yang wajar (*arm's length transaction*) yang melibatkan pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai. Nilai wajar (*fair value*) dari suatu aset dapat ditentukan sesuai dengan nilai pasar. Karena di dalam IFRS banyak menggunakan basis *mark-to-market* sebagai dasar penilaian. Apabila tidak terdapat nilai pasar yang dapat dijadikan nilai wajar maka dasar penilaian dapat menggunakan basis *mark-to-model* atau dengan menggunakan teknik dengan bantuan jasa penilai independen.

Sedangkan menurut Greuning yang diterjemahkan oleh Tanujaya (2005:295) nilai wajar adalah suatu jumlah yang dapat digunakan sebagai dasar pertukaran aset atau penyelesaian kewajiban antara pihak-pihak yang paham *(knowledgeable*) dan berkeinginan untuk melakukan transaksi yang wajar *(arm's length transaction).*

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai wajar yaitu suatu jumlah yang dapat digunakan untuk mengukur aset yang bisa dipertukarkan melalui transaksi yang wajar antara pihak-pihak yang berkeinginan dan yang memahami.

2.2 Sejarah Perkembangan *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

Pada tahun 1982, *International Financial Accounting Comittee* (IFAC) mendorong IASC sebagai standar akuntansi global. Hal yang sama dilakukan Federasi Akuntan Eropa pada 1989. Pada 1995, negara-negara Uni Eropa menandatangani kesepakatan untuk menggunakan IAS. Setahun kemudian, US-SEC (Badan Pengawas Pasar Modal AS) berinisiatif untuk mulai mengikuti GAS. Pada 1998 jumlah anggota IFAC/IASC mencapai 140 badan/asosiasi yang tersebar di 101 negara. Akhirnya, pertemuan menteri keuangan negara-negara yang tergabung dalam G-7 dan Dana Moneter Internasional pada 1999 menyepakati dilakukannya penguatan struktur keuangan dunia melalui IAS. Pada 2001, dibentuk IASB sebagai IASC. Bertujuan untuk melakukan konvergensi ke GAS dengan kualitas yang meliputi prinsip-prinsip laporan keuangan dengan standar tunggal yang transparan, bisa dipertanggung jawabkan, *comparable*, dan

berguna bagi pasar modal. Pada 2001, IASC, IASB dan SIC mengadopsi IASB. Pada 2002, FASB dan IASB sepakat untuk melakukan konvergensi standar akuntansi US GAAP dan IFRS.

Hingga saat ini IFRS belum menjadi standar akuntansi secara global karena masih ada beberapa negara yang belum menerima IFRS. Namun standar ini telah digunakan oleh lebih dari 150-an negara, termasuk Jepang, China, Kanada dan 27 negara Uni Eropa. Sedikitnya, 85 dari negara-negara tersebut telah mewajibkan laporan keuangan mereka menggunakan IFRS untuk semua perusahaan domestik atau perusahaan yang tercatat *(listed*). Bagi Perusahaan yang *go international* atau yang memiliki kerjasama dari Uni Eropa, Australia, Russia dan beberapa negara di Timur Tengah memang tidak ada pilihan lain selain menerapkan IFRS.

Proses yang panjang tersebut akhirnya menjadi apa yang disebut IFRS, yang merupakan suatu tata cara bagaimana perusahaan menyusun laporan keuangannya berdasarkan standar yang bisa diterima secara global. Jika sebuah negara beralih ke IFRS, artinya negara tersebut sedang mengadopsi bahasa pelaporan keuangan.

Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan untuk periode-periode yang dimaksud dalam laporan keuangan tahunan, mengandung informasi berkualitas tinggi yang:

a. Transparan bagi para pengguna dan dapat dibandingkan sepanjang periode yang disajikan.
b. Menyediakan titik awal yang memadai untuk akuntansi yang berdasarkan pada IFRS.
c. Dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat untuk para pengguna.

2.3 Sejarah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia

Adanya perubahan lingkungan global yang semakin menyatukan hampir seluruh negara di dunia dalam komunitas tunggal, yang dijembatani perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang semakin murah, menuntut adanya transparansi di segala bidang. Standar akuntansi keuangan yang berkualitas merupakan salah satu prasarana penting untuk mewujudkan transparasi informasi. Standar akuntansi keuangan mampu menggambarkan kondisi praktis bisnis yang sebenarnya. Oleh karena itu, pengembangan standar akuntansi keuangan yang baik, sangat relevan dan mutlak diperlukan pada masa sekarang ini.

Terkait hal tersebut, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sebagai wadah profesi akuntansi di Indonesia selalu tanggap terhadap perkembangan yang terjadi, khususnya dalam hal-hal yang memengaruhi dunia usaha dan profesi akuntan. Hal ini dapat dilihat dari dinamika kegiatan pengembangan standar akuntansi sejak berdirinya IAI pada tahun 1957 hingga kini. Setidaknya, terdapat tiga tahap pengembangan standar akuntansi keuangan di Indonesia.

1. Masa Pra-PAI (sebelum 1973)

Sebelum 1973, Indonesia tidak mempunyai standar akuntansi keuangan yang baku dan terkodifikasi. Sebelum dikeluarkannya Undang-Undang Penanaman Modal Asing pada tahun 1976 dan Undang-Undang Penanaman Modal Dalam Negeri pada tahun 1968, pengguna laporan keuangan oleh pihak di luar manajemen jarang sekali terjadi, kecuali untuk pelaporan fiskal. Dengan berlakunya kedua peraturan perundangan tentang penanaman modal tersebut

mulai timbul kebutuhan laporan keuangan yang mampu menyajikan informasi keuangan yang relevan, andal, dapat dimengerti, serta dapat diperbandingkan.

2. Lahirnya PAI 1974

Dalam rangka persiapan diaktifkannya pasar modal, maka atas bantuan dan dorongan Badan Persiapan Pasar Uang dan Pasar Modal telah membentuk Panitia Perhimpunan Bahan-Bahan dan Struktur dari GAAP dan GAAS. Sebagai hasilnya melahirkan Prinsip Akuntansi Indonesia dan Norma Pemeriksa Akuntan (NPA). PAI kemudian menjadi suatu infrastruktur pelaporan untuk mendukung pasar modal yang baru berkembang di Indonesia sebagai upaya penting pemerintah untuk meningkatkan arus dana meningkat di Indonesia.

3. Masa Penerapa Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI 1984-1994)

Kemudian, tonggak sejarah kedua terjadi pada tahun 1984. Pada masa itu, komite PAI melakukan revisi secara mendasar PAI 1973 dan kemudian mengkondifikasikannya dalam buku ”Prinsip Akuntansi Indonesia 1984” dengan tujuan untuk menyesuaikan ketentuan akuntansi dengan perkembangan dunia usaha. Sejak 1986 Komite PAI secara aktif melakukan revisi atas PAI 1984 dengan menerbitkan 7 (tujuh) Pernyataan dan 9 (Sembilan) interpretasi PAI.

4. Masa Penerapan SAK 1994-2006

Selama 1984 dan 1994 terjadi berbagai fenomena penting dalam perekonomian dan bisnis nasional dan global antara lain sebagai berikut:

a) Perembangan pasar modal di Indonesia sangat pesat. Jumlah perusahaan *go public* melonjak dari 24 pada awal tahun 1989 menjadi 160 pada September 1994.
b) Disahkannya Undang-Undang Perbankan dan Undang-Undang Dana Pensiun.
c) Reformasi peraturan perundangan perpajakan Indonesia

d) Timbilny beberapa kasus bank krisis dan isu tentang kredit macet dan kredit bermasalah.
e) Ditandatanganinya perjanjian baru GATT sebagai kelanjutan *Uruguay Round.*

Dari beberapa fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa dunia sedang memasuki era globalisasi dan Indonesia masuk dalam perdagangan global tersebut. IAI secara cepat melakukan strategi pengembangan dengan melakukan diskusi dan seminar. Sejalan dengan itu nama PAI diganti dengan nama Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Menjelang Kongres VII IAI pada bulan Desember 1994, profesi akuntan di Indonesia telah memiliki kerangka dasar penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dan 35 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang setaraf standar akuntansi internasional. Sejak tahun 1994 kebijakan dari Komite Standar Akutansi Keuangan untuk menggunakan *International Accounting Standards* sebagai dasar untuk membangun standar-standar Indonesia. IAI kemudian melakukan revisi besar untuk menerapkan standar-standar akuntansi baru yang kebanyakan konsisten dengan IAS. Namun masih terdapat beberapa standar akuntansi yang diadopsi dari US GAAP. Dan sejak tahun 2004, revisi SAK dilakukan pada tahun 2008 dan juga IAI mengeluarkan revisi 2009.

Berikut adalah *roadmap* SAK di Indonesia :

Gambar 2.1

Roadmap Standar Akuntansi Keuangan

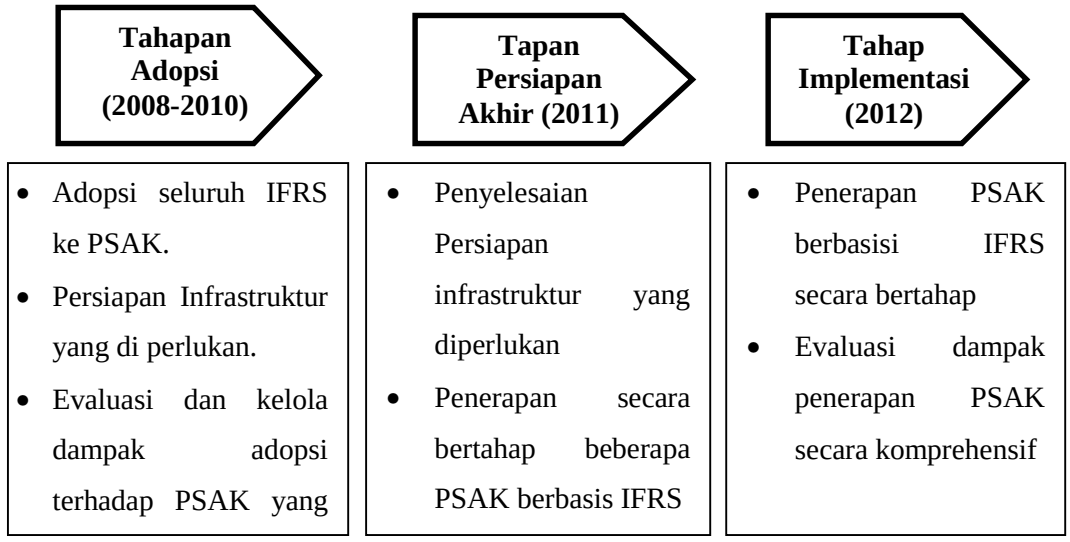

Sumber : www.iaiglobal.or.id

2.4 Konvergensi IFRS di Indonesia

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat:

1) *Full Adoption*; Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa negara tersebut.
2) *Adopted*; Program konvergensi PSAK ke IFRS telah dicanangkan IAI pada Desember 2008. *Adopted* maksudnya adalah mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3) *Piecemeal*; Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraf tertentu saja.
4) *Referenced (konvergence)*; Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan bahasa dan paragraf yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5) *Not adopted at all*; Suatu negara sama sekali tidak mengadopsi IFRS. Indonesia menganut bentuk yang mengambil IFRS sebagai referensi dalam sistem akuntansinya.

Program konvergensi IFRS ini dilakukan melalui tiga tahapan yakni tahap adopsi mulai 2008 sampai 2011 dengan persiapan akhir penyelesaian

infrastruktur dan tahap implementasi pada 2012. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK–IAI) telah menetapkan *roadmap*. Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan-perusahaan *listing* di BEI menggunakan sepenuhnya IFRS, melainkan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional atau PSAK. Namun pada tahun 2010 bagi perusahaan yang memenuhi syarat, adopsi IFRS sangat dianjurkan, sedangkan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan untuk menyusun/merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IAS/IFRS versi 1 Januari 2009. Pemerintah dalam hal ini Bapepam-LK, Kementerian Keuangan sangat mendukung program konvergensi PSAK ke IFRS. Hal ini sejalan dengan kesepakatan pemimpin negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satunya adalah untuk menciptakan satu set standar akuntansi yang berkualitas yang berlaku secara internasional. Disamping itu, program konvergensi PSAK ke IFRS juga merupakan salah satu rekomendasi dalam *Report on the Observance of Standards and Codes on Accounting and Auditing* yang disusun oleh *assessor World Bank* yang telah dilaksanakan sebagai bagian dari *Financial Sector Assessment Program* (FSAP) (BAPEPAM LK, 2010).

Konvergensi PSAK ke IFRS memiliki manfaat sebagai berikut: Pertama, meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK). Kedua, mengurangi biaya SAK. Ketiga, meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan. Keempat, meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan. Kelima, meningkatkan transparansi keuangan. Keenam, menurunkan biaya

modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal. Ketujuh, meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

2.5 Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada beberapa metode yang menerapkan prinsip konservatif. Oleh karena itu konservatisme merupakan salah satu metode yang dapat digunakan perusahaan dalam melaporkan laporan keuangannya. Hal tersebut akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan yang pada akhirnya akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif. Terdapat Beberapa metode dalam Penyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) terhadap penerapan konservatisme:

a. PSAK No.14 tentang persediaan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mencatat biaya persediaan dengan menggunakan salah satu dari metode *First In Last Out (*FIFO), *Last In First Out (*LIFO) rata-rata tertimbang *(weighted average)*. Dimana LIFO dianggap menghasilkan nilai laba yang lebih konservatif dibandingkan dengan metode lainnya.
b. PSAK No.16 tentang aset tetap yang menyatakan bahwa berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balancing method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*). Estimasi suatu aset didasarkan pada pertimbangan manajemen yang berasal dari pengalaman perusahaan saat menggunakan aset yang serupa.

c. PSAK No.17 tentang akumulasi penyusutan yang menyatakan bahwa perusahaan dapat memilih untuk menggunakan salah satu dari metode penyusutan yang ditetapkan untuk mengalokasikan aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaatnya.

2.6 Pengadopsian IFRS ke dalam SAK

Dua puluh Sembilan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) masuk dalam program konvergensi IFRS yang dicanangkan DSAK IAI tahun 2009 dan 2010. Sasaran konvergensi IFRS yang telah dicanangkan IAI pada tahun 2012 adalah merevisi PSAK agar secara material sesuai dengan IFRS versi 1 Januari 2009 yang berlaku efektif tahun 2011/2012.

Beberapa konvergensi DSAK selama tahun 2009 adalah sebanyak 12 Standar, yang meliputi:

Tabel 2.1

Standar IFRS yang di Konvergensi Tahun 2009

N	IAS	Bahasan
1	IFRS 2	*Share-based payment*
2	IAS 21	*The effects of changes in foreign exchange rates*
3	IAS 27	*Consolidated and separate financial statements*
4	IFRS 5	*Non-current assets held for sale and discontinued operations*
5	IAS 28	*Investments in associates*
6	IFRS 7	*Financial instruments: disclosures*
7	IFRS 8	*Operating segment*
8	IAS 31	*Interests in joint ventures*
9	IAS 1	*Presentation of financial*
10	IAS 36	*Impairment of assets*
11	IAS 37	*Provisions, contingent liabilities and contingent asset*
12	IAS 8	*Accounting policies, changes in accounting estimates and errors*

Sumber : *www.iaiglobal.or.id*

Beberapa program konvergensi DSAK selama tahun 2010 yang sudah diasopsi adalah sebanyak 17 Standar sebagai berikut:

Tabel 2.2

Standar IFRS yang di Konvergensi Tahun 2010

NO	IAS	Bahasan
1	IAS 7	*Cash flow statements*
2	IAS 41	*Agriculture*
3	IAS 20	*Accounting for government grants and disclosure of government assistance*
4	IAS 29	*Financial reporting in hyperinflationary economies*
5	IAS 24	*Related party disclosures*
6	IAS 38	*Intangible Asset*
7	IFRS 3	*Business Combination*
8	IFRS 4	*Insurance Contract*
9	IAS 33	*Earnings per share*
10	IAS 19	*Employee Benefits*
11	IAS 34	*Interim financial reporting*
12	IAS 10	*Events after the Reporting Period*
13	IAS 11	*Construction Contracts*
14	IAS 18	*Revenue*
15	IAS 12	*Income Taxes*
16	IFRS 6	*Exploration for and Evaluation of Mineral Resources*
17	IAS 26	*Accounting and Reporting by Retirement Benefit Plan*

Sumber : *www.iaiglobal.or.id*

2.7 Perbandingan PSAK dengan IFRS

Perbandingan antara semua standar akuntansi yang dimiliki Indonesia dengan IFRS, berikut ini perbandingan kuantitas yang ditemukan:

Tabel 2.3

Perbandingan PSAK dan IFRS

PSAK	IFRS
43 Standart (PSAK)	37 Standart
8 Syari'ah Standart	8 IFRS

11 Interpretation (ISAK)	29 IAS
4 Tecnical Bulletins	27 Interpretations
1 SAK ETAP	16 IFRIC Interpretation
	11 SIC

Sumber : *www.iaiglobal.or.id*

Namun tidak semua standar IFRS tersebut diatas diterapkan dalam PSAK, karena tidak sesuai dengan keadaan di Indonesia. Oleh karena itu IAI memilih konvergensi dengan menerapkan *adoption*. Berikut ini adalah penjelasan untuk membedakan pengertian adopsi, konvergensi, dan adopsi secara penuh:

Perbedaan	**Adaption**	**Convergence**	**Full Adoption**
Arti harafiah	Adaptasi/Penyelarasan	Pertemuan pada suatu titik	Adopsi/pemakaian
Standart akuntansi	Membuat standar yang benar benar baru	Membuat standar baru dengan mempertimbangkan keadaan yang berlaku	Mentranslet standar lama menjadi standar baru
Contoh Negara	Indonesia sebelum IFRS	Indonesia setelah 2012	Australia, Hongkong

Sumber : www.iaiglobal.or.id

Pengkonvergensi IFRS membawa perubahan yang signifikan. Pertama, PSAK yang semula berdasarkan *historical cost based* mengubah paradigmanya menjadi *fair value based.* Terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuratan berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas. *Fair value* based mendominasi perubahan-perubahan di PSAK untuk konvergensi ke IFRS selain hal-hal lainnya. Sebagai contoh perlunya di lakukan penilaian kembali suatu aset, apakah terdapat penurunan nilai atas suatu aset pada suatu tanggal pelaporan. Hal ini untuk memberikan keakuratan

atas suatu laporan keuangan. Kedua, PSAK yang semula lebih berdasarkan *rule based* (sebagaimana US GAAP) berubah menjadi *prinsiple based*. *Rule based* adalah manakala segala sesuatu menjadi jelas diatur batasan batasannya. Sebagai contoh adalah manakala sesuatu materiality ditentukan misalkan *diatas 75%* dianggap material dan ketentuan-ketentuan jelas lainnya. IFRS menganut *prinsiple based* dimana yang diatur dalam PSAK *update* untuk mengadopsi IFRS adalah prinsip-prinsip yang dapat dijadikan bahan pertimbangan Akuntan/Management perusahaan sebagai dasar acuan untuk kebijakan akuntansi perusahaan, ketiga pemutakhiran PSAK untuk memunculkan transparansi dimana laporan yang dikeluarkan untuk eksternal harus cukup memiliki kedekatan fakta dengan laporan internal.

2.8 Perbedaan Spesifik antara IFRS dengan US GAAP

Perbedaan signifikan antara US GAAP dengan IFRS adalah bidang pendekatan umum. IFRS didasari prinsip dasar akuntansi *(principle based*) dengan panduan pengaplikasian yang terbatas sedangkan US GAAP didasari aturan *(rule based*) dengan panduan aplikasi yang spesifik (Bohusova dan Nerudova, 2009). Perbedaan selanjutnya ada pada metode arus persediaan, IFRS mengijinkan untuk menggunakan metode *first in first out* (FIFO) dan metode rata-rata *(average)* tetapi tidak memperbolehkan penggunaan *last in first out (*LIFO) (Smith, 2012).

Pada laporan keuangan konsolidasi, apabila perusahaan induk dan anak memiliki periode keuangan yang berbeda maka terdapat perbedaan perlakuan

terhadap transaksi yang terjadi pada *gap period*. Menurut GAAP, transaksi hanya membutuhkan pengungkapan *(disclosure)* tetapi menurut IFRS diperlukan adanya penyesuaian *(recognition*) (Kaiser, 2012).

Menurut GAAP, PPE *(Property, Plant and Equipment)* dicatat senilai biaya akuisisi dikurangi dengan akumulasi depresiasi dan kerugian akibat *impairment*. GAAP juga melarang adanya revaluasi PPE. Sebaliknya IFRS memperbolehkan dilakukan revaluasi, dan mencatatnya senilai *fair market value* (Persons, 2013).

Perbedaan lain terletak pada pengujian adanya potensi *impairment* pada aset jangka panjang. IFRS mengharuskan penggunaan *discounted cash flow* dari entitas atau *fair value based* untuk mengukur *recoverabilitas* suatu aset. Sebagai pembandingnya, GAAP menggunakan dua langkah pengujian yang diawali dengan penggunaan *discounted cash flow*. Perbedaan-perbedaan mendasar pada model impairment dapat mengakibatkan perbedaan nilai apabila dilakukan impairment pada suatu aset (Diantimala, 2012).

Di sisi lain investor sebagai pengguna laporan keuangan terbiasa dengan IFRS, tetapi perubahan standar akuntansi tidak mempengaruhi keputusan mereka untuk berinvestasi. Mereka lebih percaya pada performa perusahaan dan gambaran perusahaan yang biasanya diperlihatkan melalui iklan (Daske, 2011).

2.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang konservatisme telah banyak dilakukan dengan berbagai faktor yang berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Widya (2004) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Perusahaan Terhadap Akuntansi Konservatif. Variabel dependennya adalah konservatisme dan variabel independennya terdiri dari: struktur kepemilikan, *debt covenant* (kontrak hutang), *political cost* dan *growth opportunities (*kesempatan bertumbuh*)*. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan, *political cost, growth opportunities* mempunyai pengaruh positif terhadap akuntansi konservatisme, sedangkan *debt covenant* tidak memiliki pengaruh terhadap akuntansi konservatisme.

Eko Widodo Lo (2005) meneliti tentang Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi. Variabel dependennya adalah konservatisme akuntansi sedangkan variable independennya adalah tingkat kesulitan keuangan. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi *ordinary least square.* Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hipotesis teori *signaling* yaitu tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

Sari dan Desi (2009) meneliti tentang konservatisme di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi sedangkan variabel independennya terdiri dari *debt covenant, size* perusahaan, risiko perusahaan, rasio konsentrasi, dan intensitas modal. Metode analisis data dengan menggunakan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, rasio konsentrasi, intensitas modal memiliki pengaruh positif terhadap konservatisme

akuntansi, sedangkan risiko perusahaan dan kontrak hutang tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Lodovicus Lasdi (2009) meneliti tentang Determinan Konservatisme Akuntansi. Variabel dependen dari penelitian ini adalah konservatisme akuntansi sedangkan variabel independennya terdiri dari kontrak hutang, kontrak kompensasi, biaya litigasi, biaya politik dan pajak. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrak utang yang diproksikan dengan *leverage*, semakin besar tingkat *leverage* semakin berkurang tingkat konservatisme akuntansi. Kedua, Kontrak kompensasi yang diproksikan dengan struktur kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap konservatisma akuntansi. Ketiga, litigasi yang diproksikan dengan *asset growth* berpengaruh terhadap konservatisma akuntansi. Keempat, pajak dan biaya politik yang diproksikan dengan *sales growth* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konservatisma akuntansi.

2.10 Pengembangan Hipotesis

2.10.1 Pengaruh *Return* Saham terhadap Konservatisme pada Perusahaan yang Menerapkan *Historical Cost Based*

Lo (2006) menyatakan bahwa SAK cenderung pada akuntansi konservatif pada beberapa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Penyajian laporan keuangan pada akhir tahun akan mencerminkan penggunaan prinsip konservatif. Watts (2003) sebagai pendukung konservatisme berpendapat bahwa konservatisme merupakan salah satu karakteristik yang sangat penting dalam

mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kualitas informasi laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga sahamnya.

Prinsip *historical cost based* akan menyajikan laba yang lebih tinggi, hal ini terjadi akibat pemilihan metode pencatatan akuntansi yang digunakan perusahaan. Akibatnya penyajian laba yang tinggi akan meningkatkan *return* yang diterima oleh pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan dan *return* saham yang diinformasikan melalui laporan keuangan akan memberikan reaksi positif kepada pemegang saham dan investor.

H1: *Return* saham berpengaruh positif terhadap prinsip konservatif pada perusahaan yang menerapkan *historical cost based.*

2.10.2 Pengaruh *Return* Saham terhadap Konservatisme pada Perusahaan yang Menerapkan *Fair Market Value*

Penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS), mengakibatkan penggunaan prinsip konservatif dalam dunia akuntansi mengalami pergeseran. Konservatisme akuntansi tidak menjadi prinsip yang diatur dalam standar akuntansi internasional (IFRS). Hellman (2007) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan akuntansi konvensional, IFRS fokus pada pencatatan yang lebih relevan sehingga menyebabkan ketergantungan yang semakin tinggi terhadap estimasi dan berbagai *judgement*. Dalam hal ini, kebijakan yang ditetapkan IASB (*International Accounting Standard Board*) tersebut menyebabkan semakin berkurangnya penekanan atas penerapan akuntansi konservatif secara konsisten dalam pelaporan keuangan berdasarkan IFRS (Hellman, 2007).

Francis dan Schipper (1999) mendefinisikan relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan sebuah hubungan statistikal antara informasi keuangan dan harga atau *return* saham. Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga/*return* saham dan laba serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Frankel, 2008). Pada umumnya analisis relevansi nilai mengacu pada kekuatan penjelas dari sebuah regresi antara *return* saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas. Hal ini akan menghasilkan informasi laba yang relevans sesuai dengan kinerja perusahaan tanpa ada manipulasi yang dilakukan manajer perusahaan dalam melakukan *overstated earning.* Hal ini terjadi karena laba (*earnings*) dapat mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan menjadi perhatian utama bagi pengguna laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan.

H2: *Return* saham perusahaan berpengaruh negatif terhadap prinsip konservatif pada perusahaan yang mengadopsi *fair market value.*

2.10.3 Reaksi Manajemen Perusahaan Saat mendapat Informasi *Bad News* pada Perusahaan yang Mengadopsi *Historical Cost Based*

Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk

dari pada laba *non-diskresioner* periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Lo, 2005:400). Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Selain itu ekspektasi kerugian mungkin terjadi akan diakui oleh pihak manajemen walupun belum ada realisasi. Hal ini bertujuan untuk menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi dimasa yang akan datang sehingga pihak manajemen berupaya untuk menanggapi ketidakpastian ekonomi.

H3 : Informasi *Bad News* pada perusahaan yang mengadopsi konsep *historical cost based* berpengaruh positif terhadap peningkatan konservatisme.

2.10.4 Reaksi Manajemen Saat mendapat Informasi *Good News* pada Perusahaan yang Mengadopsi *Fair Value Market*

Definisi konservatisme berdasarkan *glossary* pada *Financial Accounting Standard Board* (FASB) No. 2 merupakan reaksi hati-hati (*prudent reaction*) menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan (Juanda, 2007). *Good news* yang diterima manajemen perusahaan Hasil penelitian *Information Asymmetry and Accounting Conservatism under IFRS Adoption* menunjukkan bahwa tingkat konservatisme akuntansi menurun setelah adopsi IFRS hal ini disebabkan investor mengharapkan kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi dari standar sebelumnya. Hasil seperti penelitian (La Fond dan Watts, 2006) dijelaskan bahwa dalam IFRS tidak menerapkan konservatif pada situasi

bad news dan *good news* Hal ini tidak mempengaruhi penerapan prinsip konservatif dalam meyajikan laporan keuangan karena laba tersebut merupakan hasil penilaian dari standar yang menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

H4 : Informasi *Good News* pada perusahaan yang mengadopsi *fair value market* berdampak negatif pada peningkatan konservatisme.

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian empiris (*empirical research),* bersifat kuantitatif yang menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pengaruh fenomena yang dijadikan objek penelitian. Serta termasuk kategori penelitian empiris yaitu penelitian yang dilakukan tehadap fakta-fakta empiris yang didapatkan dari observasi atau pengalaman (Hadi, 2006). Oleh karena itu penelitian ini mengutamakan penelitian terhadap data dan fakta empiris dengan menggunakan sumber data sekunder.

3.2 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel yang diamati dalam penelitian ini melibatkan satu variabel dependen yaitu prinsip konservatif laba perusahaan. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah nilai wajar (*fair market value),* biaya historis (*historical cost based)* berita baik (*good news),* berita buruk (*bad news).*

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau tertanggung oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah prinsip konservatif laba perusahaan. Proksi konservatisme dalam penelitian ini adalah akrual yang telah dilakukan oleh Gunawan (2002) yaitu mengukur konservatisme dengan melihat kecendrungan dari akumulasi akrual selama

beberapa tahun. Apabila selisih antara *net income* dan *cash flow operational* bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya. Sehingga untuk menghitung konservatisme laporan keuangan adalah :

$$C_{it} = N_{it} - CF_{it}$$

Dimana :

C_{it} : Tingkat konservatisme perusahaan *i* pada periode *t.*
N_{it} : *Net Income* sebelum *extraordinary item* dikurangi depresiasi dan amortisasi perusahaan *i* pada periode *t.*
CF_{it} : *Cash Flow* dari kegiatan operasional perusahaan pada periode *t.*

Hasil perhitungan KONACC di atas dibagi dengan total aktiva kemudian dikalikan dengan -1, sehingga semakin besar konservatisme ditunjukkan dengan semakin besarnya nilai KONACC (Wardhani, 2007).

Jumlah *net operating income* dari laporan laba/rugi suatu perusahaan tentunya sudah memperhitungkan beban operasional perusahaan yang diantaranya termasuk beban kerugian piutang tak tertagih, beban kerugian piutang tak tertagih, beban kerugian atas penurunan nilai surat-surat berharga, dan beban-beban lainnya yang bersifat antisipatif, yaitu beban-beban yang diperhitungkan atas kemungkinan kerugian yang akan terjadi kemudian, dimana biaya-biaya tersebut belum berpengaruh pada arus pengeluaran kas. Kondisi inilah yang dipakai sebagai pijakan dari formula konservatisme dengan proxy KONACC yang dianalisis dalam penelitian ini.

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang bebas dan tidak terpengaruh oleh variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah

nilai wajar (*fair value market),* biaya historis (*historical cost based)* berita baik (*good news),* berita buruk (*bad news).* Variabel nilai wajar yang diukur berdasarkan kondisi pasar harga aset atau liablitas saat itu, termasuk asumsi tentang risiko yang dilihat dalam laporan keuangan. Variabel *good news* diukur berdasarkan harga *return* positif sedangkan *bad news* dilihat dari berdasarkan harga *return* negatif.

3.3 Metode Pemilihan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2012. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu sampel yang memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut dari tahun 2009-2012.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya untuk periode yang berakhir 31 Desember.
3. Perusahaan yang sudah menerapkan IFRS mulai tahun 2011.
4. Laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan anggota sampel dalam satuan mata uang rupiah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data-data yang digunakan dalam penelitian meliputi laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan harga saham perusahaan dari tahun 2009 sampai tahun 2012 yang diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia dan harga saham dikumpulkan dari situs www.duniainvestasi.com

3.5 Alat Analisis yang Digunakan

Dalam penelitian ini pengujian terhadap hipotesis menggunakan penelitian model regresi berganda dengan menggunakan *Metode Generalized Least Square* (GLS) dan *Ordinary Least Square* (OLS). Teknik ini tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data **cross section** atau *time series*. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data *cross-section* dengan data *time series* (*pooled* data). Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi model dengan metode OLS dan GLS. Akan tetapi, dengan menggabungkan data, maka kita tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Sehingga pada model Efek Tetap (*Fixed Effect*) untuk menguji berdasarkan periode yang telah ditetapkan dalam penelitian.

3.6. Uji Asumsi Klasik

Suatu model dinyatakan baik untuk alat prediksi apabila mempunyai sifat *best linear unbiased estimator* (Gujarati,1995). Di samping itu suatu model dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji ekonometrik yang melandasinya. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kondisi data yang ada agar dapat menentukan model analisis yang paling tepat digunakan. Model regresi akan menghasilkan penduga yang tidak bias jika memenuhi asumsi klasik, antara lain normalitas data, bebas autokorelasi, bebas multikorelasi dan bebas heteroskedasitas. Peneliti

menggunakan *software Eviews 7* untuk mengidentifikasi permasalahan asumsi klasik.

3.6.1 Uji Normalitas Data

Distribusi normal merupakan distribusi dari variabel *random* yang kontinyu dan merupakan distribusi yang simetris. Sebuah variabel mungkin mempunyai karakteristik yang tidak diinginkan seperti data yang tidak normal yang mengurangi ketepatan pengujian hipotesis atau bisa signifikan. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal. Dalam penelitian ini menggunakan Uji *statistic Jarque-Bera*.

Uji statistik *Jarque-Bera* ini menggunakan perhitungan *skweness* dan *kurtosis.* Adapun formula uji statistik *Jarque-Bera* adalah sebagai berikut :

$$JB = n\left[\frac{S^2}{6} + \frac{(k-3)^2}{24}\right]$$

Keterangan:

S = Koefisien skweness

K= Koefisien kurtosis

Jika suatu variabel didistribusikan secara normal, maka nila koefisien S=0 dan K=3. Maka residual akan diyatakan terdistribusi normal ketika nilai statistik *Jarque-Bera* sama dengan nol. Adapun hipotesis dari uji *Jarque-Bera* adalah sebagai berikut:

H0 : Data terdistribusi normal

H1 : Data tidak terdistribusi normal

Tolak H0 jika probabilitas dari *Jarque-Bera* kurang dari tingkat signifikansi (P-value < α). Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan uji *Jarque-Bera* untuk melakukan uji normalitas terhadap residual dari model.(Ghozali, 2006:110).

3.6.2 Uji Multikoliniearitas

Pengujian ini dilakukan untuk mendeteksi apakah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki satu atau lebih hubungan yang bersifat linear dan ini biasanya merupakan fenomena yang sering terjadi di dalam sampel penelitian (Gujarati, 1987). Multikoliniearitas dapat terjadi dalam bentuk hubungan linear yang sempurna diantara beberapa atau seluruh variabel bebas dari satu model regresi. Indikasi adanya multikolinearitas dari model empiris ini ditunjukkan oleh adanya nilai *Corelation Matrix* yang menggunakan *software eviews 7.* Data ini dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika nilai *correlations* antar variabel independen lebih kecil 0,8. (Dielman, 1991).

3.6.3 Uji Autokorelasi

Pengujian ini untuk mengetahui apakah sebuah model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya. Jika terjadi maka dinamakan masalah autokorelasi. Oleh karena itu pada data *time series* kemungkinan akan muncul autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (uji D-W).

Uji D-W dilakukan dengan memperhatikan nilai d (koefesien dari D-W). Nilai d berkisar antara 0 hingga 4, dengan kriteria penilaian seperti yang terdapat pada tabel berikut :

Tabel 3.1 Tabel untuk menentukan ada tidaknya Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

Tolak H0 berarti ada autokorelasi positif	Tidak dapat diputuskan	Tidak menolak H0, berartti tidak ada autokorelasi	Tidak dapat diputuskan	Tolak H0 berarti ada autokorelasi negatif
0	dl 1,10	du 1,54	2 4-du 2,46	4-dl 2,90

Sumber: (Winarno, 2007)

Apabila d berada diantara 1.11 hingga 1.54 maka tidak dapat diputuskan terdapat masalah autokorelasi atau tidak. Jika d berada diantara 1.55 hingga 2.46 maka tidak ada masalah autokorelasi. Sedangkan jika d berada diantara 0 hingga 1.10 maka terdapat masalah autokorelasi positif. Begitu juga saat d berada lebih dari 2.90 maka terdapat autokorelasi negatif (Winarno, 2007)

3.6.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang dioperasikan telah mempunyai *variance* yang sama (homogen) atau sebaliknya (heterogen). Untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas, akan digunakan uji *White Heteroscedasticity.*

Dalam Uji *White* ditawarkan dua jenis pengujian, yaitu *White Heteroskedasticity* (*no cross term*) dan *White Heteroscedasticity* (*cross term*).

Untuk model regresi yang banyak menggunakan variabel bebas disarankan untuk menggunakan *White Heteroscedasticity* (*no cross term*), sedangkan untuk regresi yang lebih sedikt menggunakan variabel bebas sebaiknya menggunakan *White Heteroscedasticity* (*cross term*). Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan digunakan *White Heteroscedasticity* (*no cross term*).

Dari *Output E-views* nantinya dapat dilihat apakah model yang dibuat sesuai dengan teori, tetapi tanpa interaksi. Hal ini karena pengujian yang dipilih adalah *White Heteroscedasticity* (*no cross term*). Apabila probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan untuk menolak hipotesis, yang berarti kita tidak cukup bukti untuk menyatakan tidak ada heteroskedastisitas.

3.7 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan regresi OLS dan GLS dengan bantuan software *Eviews 7*, tetapi sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis sensitivitas. Adapun tujuan dilakukannya analisis sensivitas adalah untuk mengetahui tingkat sensivitas hasil pengujian terhadap metode yang digunakan. Seberapa besar tingkat sensivitas suatu variabel independen ditentukan dari perubahan koefesien regresi dan tingkat signifikansi dari variabel tersebut.

Keseluruhan hipotesis yang terdapat pada penelitian ini diuji menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)* dan *General least Square (GLS)* dengan bantuan software *Eviews 7*. Metode *pooled* OLS mempunyai prinsip kerja meminimumkan jumlah kuadrat penyimpangan atau error nilai-nilai observasi terhadap rata-

ratanya sedangkan metode *fixed effect* GLS pada dasarnya sama dengan OLS, yaitu meminimumkan jumlah kuadrat penyimpangan atau error nilai-nilai observasi terhadap rata-ratanya, akan tetapi metode *fixed effect* GLS (*Generalized Least Squares*) memiliki nilai lebih dibandingkan OLS dalam mengestimasi parameter regresi. Metode OLS yang umum tidak mengasumsikan bahwa varians error adalah heteroskedastisitas. Pada kenyataannya variasi data pada data khususnya data time series cenderung heterogen (heteroskedas). Metode GLS sudah memperhitungkan heterogenitas yang terdapat pada variabel independen secara eksplisit.

Regresi OLS dan GLS merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

$$E_{it} = \alpha 0 + \alpha_1 R_{it} \quad \text{.....(1)}$$

$$E_{it} = \alpha 0 + \alpha_1 D_{it} + \alpha_2 R_{it} + \alpha_3 D_{it} R_{it} + \varepsilon_t \quad \text{..... (2)}$$

Keterangan :

E_{it} :Laba per saham setelah pos luar biasa dibagi oleh harga saham pada awal periode.

R_{it} :Selisih retrun tahun sekarang dibagi return tahun sebelumnya dibagi *return* tahun sebelumnya

D_{it} :Variabel dummy dengan nilai "1" ketika pengembalian tahunan adalah negatif (berita buruk) dan "0" jika tidak (kabar baik).

3.8 Uji Hausman

Pengujian model untuk mancari model terbaik antara model *Fixed Effect* atau *Pooled Effect* yang paling tepat dapat dilakukan dengan uji Hausman. Uji Hausman dapat didefinisikan sebagai pengujian statistik untuk memilih apakah

model *Fixed Effect* atau *Pooled Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

H0 : *Pooled Effect Model*

H1 : *Fixed Effect Model*

Uji Hausman akan mengikuti distribusi *chi-squares* sebagai berikut:

Statistic Uji: $x^2_{hit} = (b-\beta)^1 Var(b-\beta)^{-1}(b-\beta)$

Dimana b= koefesien *pooled*; β=koefesien *fixed effect*

Keputusan Tolak H0 jika $x^2_{hit} > x^2_{(k,x)}$ (k=jumlah koef slope) atau p-value <α

Statistik Uji Hausman ini mengikuti distribusi *statistic Chi Square* dengan *degree of freedom* sebanyak k, dimana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka H0 ditolak dan model yang tepat adalah model *Fixed Effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *Random Effect.*